

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan menjadi pilar utama dalam setiap aspek kehidupan dimana ilmu pengetahuan memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan teknologi dan perkembangan pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian maka sudah semestinya pendidikan menjadi hal utama dalam membangun bangsa. Lembaga pendidikan formal memegang peran penting dalam membentuk sumberdaya manusia yang memiliki daya saing dengan negara-negara lain serta membekali manusia dengan ahlak mulia sesuai dengan amanat UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas menyatakan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Agar tercapainya tujuan pendidikan di atas harus diimplementasikan dalam pembelajaran, yang salah satunya melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang pada dasarnya merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep. Keadaan sosial masyarakat selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dinamika perubahan serta dinamisasi kemajuan di berbagai bidang kehidupan, harus mampu dipotret dan diperhatikan oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi bahan materi pembelajaran IPS, oleh karena itu kegiatan pembelajaran IPS tidak lepas dari konteksnya dan harus mampu merespon kebutuhan siswa dalam menjawab tantangan kemajuan dan perubahan itu sendiri.

Mata pelajaran IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Yakni lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat. Siswa selalu dihadapkan pada

**Noffita Indah Furi, 2015**

***Penerapan Model Klarifikasi Nilai Tentang Konflik Sosial dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan (Decision Making)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya, hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Pendidikan IPS perlu diarahkan pada tradisi *reflective inquiry*, (Barr, Barth, dan Shermis, 1978, hlm. 17-18) yang memandang bahwa IPS lebih memfokuskan kajiannya kepada pengembangan kemampuan siswa dalam pembuatan dan pengambilan keputusan, dan untuk memecahkan permasalahan sosial sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. IPS sebagai inkuiri reflektif, mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, logis, dan ilmiah, mengembangkan inkuiri, mengembangkan kemampuan melakukan investigasi sosial, kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan.

Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan siswa yang dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dalam masyarakat yang demokratis, bertanggungjawab, dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan masyarakatnya baik itu dalam konteks lokal, nasional, maupun global. IPS juga ditujukan untuk mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam mengkaji kondisi manusia, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, serta memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (Banks, 1997, hlm. 3; Jarolimek, 1993, hlm. 4; NCSS, 1989, hlm. 6; Depdiknas, 2006, hlm. 41).

Dalam konteks tersebut IPS merupakan pembelajaran tentang kehidupan masyarakat sehari-hari dengan segala dinamika dan permasalahannya. Kajian terhadap masyarakat sebagai laboratorium IPS dilakukan untuk mendekatkan dan melibatkan siswa dengan masalah-masalah sosial dalam masyarakatnya, bagaimana menganalisis dan memberikan solusi atas segala permasalahan dalam masyarakat. Hal ini juga untuk melatih kepekaan dan respon siswa terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat. Dengan pembelajaran seperti ini akan

menjadikan Pendidikan IPS lebih menantang karena menuntut pembelajaran yang aktif, berpikir kritis, mandiri, partisipatif, dan menjadikan siswa mengambil keputusan dalam berbagai persoalan dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dalam pembelajaran IPS, perlu dikembangkan model-model pembelajaran yang mampu mengasah kepekaan siswa untuk memiliki keterampilan solusi dan pengambilan keputusan dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial.

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa pandangan tentang paham pembelajaran seperti salah satunya adalah konstruktivisme. Pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran mengemukakan bahwa pengetahuan dibangun anak dan berhubungan dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Belajar menurut pandangan konstruktivisme berpusat pada siswa. Siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Fosnot, bahwa pengetahuan bukanlah "sesuatu yang sudah ada" dan tinggal mengambilnya, tetapi merupakan suatu bentukan terus-menerus dari orang yang belajar dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya pemahaman baru (Fosnot dalam Adisusilo, 2011, hlm. 161).

Kaum konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan bukan suatu yang sudah jadi, tetapi merupakan proses menjadi. Suparno (1997, hlm. 18) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan suatu proses menjadi tahu, yang dibangun melalui pengalaman dan interaksi yang bermakna antara siswa dengan guru, bahan ajar, siswa lain dan lingkungan. Pandangan konstruktivisme dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran nilai-nilai moral. Melalui pembelajaran yang bersifat konstruktif pendidik dapat memindahkan konsep, ide, nilai, moral, norma, keterampilan dan pengertian kepada peserta didik yang diinterpretasikan dan dibentuk oleh peserta didik itu sendiri. Kukla dalam Adisusilo (2011, hlm. 162) mengatakan bahwa pengetahuan itu berupa konsep, norma, nilai, moral yang dibentuk dengan akal budi dengan mengabstraksikan fakta-fakta, pengalaman, dan kenyataan yang ada di sekitar manusia.

Dalam proses pembentukan pengetahuan tersebut menurut Glasersfeld (dalam Suparno, 1997, hlm. 19) bahwa diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) Kemampuan kembali mengingat pengalaman. (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan rasional dan (3) kemampuan untuk lebih

menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.

Dalam kondisi faktual di lapangan, implementasi IPS dalam pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan bagaimana siswa mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan siswa dalam proses pengambilan keputusan masih kurang terlatih dan tidak tampak, pembelajaran yang didominasi struktur kognitif, kurang menerapkan model pembelajaran yang relevan untuk pengembangan keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kemampuan siswa dalam mengambil dan menentukan keputusan perlu diperkuat dengan menggunakan model-model pembelajaran yang relevan dengan pengembangan keterampilan pembuatan keputusan. Banks (1977, hlm. 34) mengatakan bahwa:

Siswa perlu dibekali dengan pendidikan agar kelak mampu mengambil keputusan yang rasional dan melahirkan tindakan-tindakan dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat. Kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan tidaklah muncul dengan sendirinya, pengambilan keputusan adalah suatu keterampilan yang harus dibina dan dilatihkan. Apabila seseorang selalu membina kemampuan dalam membuat keputusan maka orang tersebut akan memiliki kemampuan bertindak secara kritis dan cerdas.

Berdasarkan pendapat tersebut keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) dapat menuntut kemampuan profesional guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan dengan pengembangan keterampilan pengambilan keputusan serta dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa pada akhirnya memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap hakikat suatu permasalahan dan berkontribusi secara produktif bagi penyelesaian masalah dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks pembelajaran IPS di lapangan, implementasi pembelajaran pengambilan keputusan (*decision making*) menjadi salah satu kajian utama dalam rangka menyiapkan siswa untuk mempunyai keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai macam isu-isu dan permasalahan sosial. Meningkatkan keterampilan siswa dalam pengambilan keputusan menjadi hal yang harus dikembangkan guru secara terus-menerus terutama dalam pembelajaran IPS, agar kepekaan siswa terhadap masalah

dan alternatif pemecahan menjadi semakin terasah. Pembelajaran dengan pengambilan keputusan perlu dihadirkan isu-isu atau fenomena sosial, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sapriya (2009, hlm. 152) sebagai berikut.

Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah kemampuan berfikir tentang alternatif pilihan-pilihan yang tersedia, menimbang fakta dan bukti yang ada, mempertimbangkan tentang nilai pribadi dalam masyarakat. Kondisi dikala seseorang berada pada pilihan sehingga akan muncul berbagai alternatif jawaban dan pertimbangan atas pemilihan jawaban tersebut ada pilihan yang tepat dan ada pilihan yang tidak tepat. Dalam proses pembelajaran pengambilan keputusan dalam mata pelajaran IPS atas fenomena-fenomena sosial yang dihadapkan pada siswa merupakan satu model keterampilan dalam penentuan pilihan.

Pembelajaran IPS mempunyai peran yang sangat menentukan terbentuk siswa mempunyai keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*), seperti di ungkapkan oleh Woolover (1987, hlm, 29) bahwa “ *Decision making is the heart of social studies education, clearly stated the view that decision making, which includes the use of scientific knowledge as well as an examination of personal value, should be the primary goal for social studies education*”.

Salah satu model yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah model klarifikasi nilai yang diharapkan agar siswa mampu mengambil peranan dalam berkontribusi terhadap isu-isu sosial dalam lingkungan dimana siswa tinggal. Model ini menekankan untuk membantu siswa mengklarifikasi nilai, mendefinisikan sendiri nilai dari mereka dan memahami nilai diri orang lain. Djahiri (1996, hlm. 63) menyatakan sebagai berikut.

Model pembelajaran klarifikasi nilai bertujuan untuk membantu mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai. yang mampu mengundang, melibatkan atau menggetarkan, melakukan serta membina, meningkatkan dan mengembangkan potensi afektual peserta didik serta mengintegrasikan dengan potensi kognitif dan psikomotorik maupun potensi eksternal lainnya

Dengan potensi yang akan terbentuk melalui pembelajaran klarifikasi nilai siswa diharapkan akan memilih berbagai alternatif untuk mencapai pengambilan keputusan yang akan di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan oleh Hakam (2009, hlm.1) bahwa model klarifikasi nilai adalah :

Pembelajaran pendidikan nilai yang memadukan antara keunggulan nalar (*reasoning*), yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dari berbagai alternatif dengan melihat konsekuensi-konsekuensi yang mungkin muncul, dengan keunggulan rasa (*afeksi*), yaitu memberikan kesempatan

kepada siswa untuk menghargai pilihannya dengan bangga dan tentu tidak merasa malu menyatakan pilihan nilai tersebut kepada publik, serta dengan keunggulan perilaku (*acting*), yaitu memberi kesempatan memberikan sesuatu atas pilihan yang membanggakan tersebut secara konsisten dari waktu ke waktu.

Model klarifikasi nilai diharapkan mampu membelajarkan dunia afektif kepada siswa sekaligus menanamkan pesan nilai, moral, jiwa dan semangat yang tersirat dan tersurat dalam suatu kajian pelajaran. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat memilah dan memilih berbagai banyak alternatif untuk membuat suatu keputusan tentang persoalan atau konflik sosial yang berada di lingkungan masyarakat.

Masyarakat Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetap satu jua, dengan semboyan itu menandakan bahwa Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki keanekaragaman manusia. Indonesia memiliki banyak suku yang memiliki kebudayaan masing-masing, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika tersebut di harapkan Indonesia dapat hidup rukun dalam perbedaan yang ada di Indonesia, karena setiap suku yang memiliki sebuah kebudayaan atau adat istiadat yang berbeda, setiap suku yang memiliki sebuah kebiasaan tersendiri dalam kelompoknya.

Keberagaman dengan segala pernak pernik adat dan budaya tersebut sesungguhnya akan menjadi suatu kekuatan besar bila mampu disinergikan dan diarahkan menjadi modal untuk Pembangunan Nasional. Namun jika keanekaragaman dan perbedaan itu tidak dapat dikelola dengan baik, maka dapat menjadi potensi yang memicu terjadinya konflik budaya dan konflik sosial yang pada akhirnya akan mengancam terjadinya disintegrasi pada bangsa Indonesia.

Menurut Gillin dalam Maftuh (2008, hlm.23) menerangkan bahwa “Konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan (*oppositional process*), yang berarti konflik merupakan bagian dari sebuah proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan fisik, emosi, kebudayaan, dan perilaku”. Konflik merupakan suatu proses interaksi sosial manusia untuk mencapai tujuan hidupnya dan pasti akan terjadi ditengah-tengah masyarakat yang dinamis. Konflik akan terjadi ketika dua individu mempunyai kepentingan, keinginan, pendapat, kebudayaan dan lain-lain yang

berbeda dan kehilangan keharmonisan diantara mereka. Suasana Indonesia pasca Orde Baru banyak menyuguhkan nuansa perpecahan/konflik yang dilatarbelakangi oleh isu-isu SARA. Fenomena menguatnya kesukuan/etnik berakibat melonggarkan ikatan batin sebagai satu bangsa sehingga yang muncul kemudian adalah solidaritas kesukuan dan kelompok yang tidak jarang menimbulkan perpecahan dan persaingan pada setiap lapisan sosial masyarakat yang mengancam Integritas Nasional.

Kenyataan menunjukkan bahwa Lampung merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang sering mengalami berbagai konflik sosial dalam masyarakat. Propinsi Lampung mayoritas penduduknya adalah pendatang, mulai dari Jawa, Bali, Sunda, Batak dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan Propinsi Lampung penduduk pribumi Propinsi Lampung menjadi minoritas. Dengan kondisi demikian, Lampung menjadi propinsi yang sangat rentan dengan konflik, terutama antara penduduk pribumi dengan penduduk pendatang yang sering kali terjadi selama ini, seperti kasus Balinuraga dan Agom yang terjadi di Lampung Selatan. Perseteruan antara suku pribumi dan etnis pendatang banyak menimbulkan pertumpahan darah yang semestinya tidak perlu terjadi. Di kabupaten lain, tepatnya di Kabupaten Lampung Tengah konflik antarsuku juga terjadi yakni suku Jawa dan pribumi harus bersitegang hingga beberapa rumah menjadi korban pembakaran massa. Kasus pembakaran rumah juga pernah terjadi di Lampung Timur tepatnya di Kecamatan Jepara.

**Tabel 1.1 Data Peristiwa Konflik Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012-2013**

No	Pihak Berkonflik	Alasan Konflik	Tanggal Peristiwa
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penganut aliran Ahmadiyah yg dipimpin oleh warga Kp Tanjung Pandan Kec Bangun Rejo</li> <li>• Masyarakat Kp Tanjung Pandan Kec Bangun Rejo</li> </ul>	Masuknya aliran Ahmadiyah mulai masuk ke Kp Tanjung Pandan Kec Bangun Rejo	Februari 2012
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Kampung Tanjung ratu ilir Kec. Way pengubuan</li> <li>• Masyarakat Kampung Purnama tunggal Kec. Way pengubuan</li> </ul>	Permasalahan tapal batas antara kedua kampung.	19 Mei - 23 Mei 2012

Noffita Indah Furi, 2015

*Penerapan Model Klarifikasi Nilai Tentang Konflik Sosial dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan (Decision Making)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga Kampung Gedung harta Kec. Selagai linggai</li> <li>• Eks PT. ARYA PELANGI</li> </ul>	Masyarakat tidak puas dengan bagi hasil tanam oleh perusahaan.	10 Juli 2012
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga Kampung Kesumadadi Kec. Bekri</li> <li>• Warga Kampung Buyut Udik dan Kp Buyut Ilir Kec. Gunung sugih</li> </ul>	Tewasnya warga Kp Buyut Udik Kec. Gunung Sugih, yg dihakimi warga Kampung Udik karena mencuri motor.	19 Oktober – 08 November 2012
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Kampung Tanjung ratu Kec. Way pengubuan</li> <li>• Masyarakat Kampung Nambah dadi Kec. Terbanggi besar</li> </ul>	Tewasnya warga Kp. Tanjung ratu Kec. Way pengubuan yg dihakimi massa hingga meninggal oleh warga Kp. Nambah dadi Kec. Terbanggi besar	25 Desember – 30 desember 2012
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Massa pendukung calon Kakam Kp Gunung Agung Kec Terusan Nunyai</li> <li>• Massa Pendukung Calon Kakam Incumbent Kakam Gunung Agung Kec Terusan Nunyai</li> </ul>	Adanya kecurangan perhitungan suara yang dilakukan Oleh Calon Kakam incumbent	05 Februari – 08 Juli 2013.
7	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat 3 (Tiga) Kampung (Kp Bumi Aji, Kp Negara Aji Tua dan Kp Negara Aji Baru) Kec. Anak Tuha</li> <li>• PT BSA (Budi Sentosa Abadi) Kec. Anak Tuha</li> </ul>	Masyarakat 3 Kampung bertanya keabsahan perpanjangan HGU 2006-2009 tahun tanpa sepengetahuan masyarakat	12 April 05 Mei 2013
8	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Kampung Tanjung ratu ilir Kec. Way pengubuan</li> <li>• Masyarakat Kampung Purnama tunggal Kec. Way pengubuan</li> </ul>	Permasalahan tapal batas Kp Tanjung ratu ilir dengan Kp. Purnama tunggal Kec Way pengubuan dan sengketa lahan	19 Mei – 22 Mei 2013
9.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ormas Keluarga Besar Tentara Masyarakat (Warga Transmigrasi)</li> <li>• Warga Pribumi Kp. Sukajaya Kec. Anak ratu aji</li> </ul>	Perusakan rumah yang dilakukan oleh warga pribumi terhadap warga transmigrasi karena tidak suka dengan dibentuknya ormas.	28 Mei 2013



10	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Kamp. Banjar rejo Kec Way Pengubuan</li> <li>• Masyarakat Kamp. Banjar ratu Kec Way Pengubuan</li> </ul>	Terjadi penutupan jalan umum penghubung Kp. Banjar rejo dgn Kp. Banjar ratu yg dilakukan oleh wrg Kp. Banjar ratu	08 Juli – 16 Juli 2013
----	--	---	------------------------

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Resort Lampung Tengah

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa di Kabupaten Lampung Tengah sangatlah sering terjadi konflik baik itu konflik antara etnis, antara pendatang dan pribumi bahkan konflik antara masyarakat dengan perusahaan. Terjadinya konflik tersebut tentu saja banyak menimbulkan kerugian akibat kerusakan berbagai sarana prasarana daerah serta ketidaknyamanan dirasakan oleh para penduduk yang berada di sekitar daerah terjadinya konflik. Dari berbagai kasus yang terjadi di Kabupaten Lampung Tengah tak heran jika Lampung menjadi salah satu propinsi yang rawan akan konflik.

Dalam Masyarakat yang plural sebagai realitas yang terjadi di Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Tengah, konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi konflik yang terbuka yang akan memicu keterlibatan berbagai pihak dalam konteks yang lebih luas dalam menyikapi konflik tersebut. Sehingga berdampak dalam berbagai hal, sehingga konflik akan melebar dalam skala yang lebih kompleks. Pada faktanya konflik terbuka muncul secara massif sehingga masyarakat tidak mampu menyelesaikan konflik tersebut kepada akar pemicu permasalahannya.

Melalui pendidikan dalam berbagai jenjang diharapkan dapat mengarahkan pembelajaran untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi dalam masyarakat. Siswa harus dibekali dengan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memperbaiki kualitas kehidupan sosial dalam masyarakat yang akan datang, mengurangi konflik etnis dan sosial, dan mampu mengelola berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat. Pembelajaran harus mampu menghadirkan potret nyata permasalahan dalam masyarakat, agar siswa memahami realitas yang terjadi pada masyarakat, memetik hikmah dan pengalaman yang dapat dijadikan pembelajaran untuk mencari solusi terbaik atas berbagai permasalahan tersebut.

Noffita Indah Furi, 2015

*Penerapan Model Klarifikasi Nilai Tentang Konflik Sosial dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan (Decision Making)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SMP Negeri 1 Tebanggi Besar adalah salah satu SMP yang ada di Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung, dengan komposisi siswa yang bersekolah di SMP tersebut berasal dari berbagai suku dan agama yang berbeda. Potret multikultur sangat tampak dalam kehidupan di sekolah sebagai gambaran dari masyarakat yang heterogen. Dengan seringnya terjadi kejadian luar biasa seperti konflik antar suku yang ada di Lampung Tengah maka berdasarkan latar belakang di atas perlu adanya peningkatan keterampilan pengambilan keputusan bagi siswa dalam menyikapi konflik sosial yang terjadi. Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan banyak hal yang bisa dilakukan diantaranya melalui pembelajaran dengan menggunakan model klarifikasi nilai (*values clarification*). Dengan harapan siswa dapat nilai yang akan mereka ambil dan tindakan apa yang akan mereka lakukan untuk menghadapi nilai-nilai orang lain sehingga siswa dapat memiliki sikap-sikap yang lebih rasional dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh sebab itu dibutuhkan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan muatan-muatan pengambilan keputusan dan berwawasan kedepan yang tidak hanya mampu membangkitkan kesadaran dan rasa tanggung jawab tetapi juga memberikan pengetahuan, kemampuan, dan partisipasi dalam bentuk nyata kepada seseorang (siswa) untuk dapat memperbaiki kondisi lingkungan lokal yang berdampak global secara berkesinambungan, yang bisa dilakukan dalam skala lokal, nasional, dan akhirnya global sebagai bagian dari tanggungjawab untuk masa depan bersama.

Melalui model pembelajaran klarifikasi nilai dengan memperhatikan konflik sosial dalam masyarakat yang diintegrasikan dalam tema pembelajaran, penulis ingin melihat bagaimana siswa dapat melakukan proses inkuiri menemukan berbagai permasalahan dalam masyarakat, kemudian membuat pilihan-pilihan dalam membuat keputusan untuk solusi permasalahan tersebut. Dengan permasalahan tersebut siswa dilatih dan dikembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk berkontribusi menyelesaikan berbagai permasalahan dalam konteks nyata di masyarakat atau lingkungan sekitar siswa dengan membuat dan menentukan keputusan yang dipertimbangkan dengan berbagai alternatif pemikiran yang dapat memberikan solusi terbaik dalam kehidupan bermasyarakat.

## B. Identifikasi Masalah

Penanaman nilai-nilai dalam usaha untuk membentuk karakter dan konsep diri siswa merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa secara keseluruhan. Kondisi di lapangan model pembelajaran klarifikasi nilai masih sangat jarang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Selama ini pembelajaran masih ditekankan pada penguasaan konsep-konsep yang berkenaan dengan kemampuan kognitif siswa, dengan seperangkat pengetahuan, fakta-fakta, informasi, dan lain-lain yang berkenaan dengan materi pembelajaran.

Secara khusus identifikasi permasalahan yang berhubungan dengan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) dan implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial adalah sebagai berikut.

1. Siswa belum memiliki keterampilan yang cukup dalam menganalisis suatu permasalahan, penyebab, dan solusi yang kemudian menjadi pertimbangan untuk menentukan dan mengambil keputusan atas suatu permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat sehari-hari.
2. Keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) belum dikembangkan oleh guru dalam konteks pembelajaran di kelas, sehingga keterampilan pengambilan keputusan kurang tergali secara optimal.
3. Dalam implementasi pembelajaran di kelas, guru pada umumnya belum mengembangkan model-model pembelajaran IPS, pendekatan, dan strategi yang relevan untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making skill*). Selain itu kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan model-model pembelajaran untuk mendukung peningkatan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa.
4. Dalam konteks Propinsi Lampung, masalah-masalah sosial yang menimbulkan konflik dan eksek negatif lainnya sering kali terjadi baik dalam skala besar atau pun kecil. Konflik etnis antara penduduk pribumi dengan pendatang, masalah-masalah sosial yang memicu konflik, konflik buruh dengan pengusaha, dan lain-lain beberapa kali terjadi dalam masyarakat. Dengan fenomena tersebut, siswa perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola konflik-konflik sosial dengan mengambil keputusan yang tepat melalui

berbagai pertimbangan dari berbagai aspek, sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hal yang terbaik dalam ikut serta memecahkan permasalahan di sekitar lingkungan siswa.

5. Karakteristik IPS adalah pembelajaran tentang masyarakat dengan segala dimensinya. Untuk itu inkuiri diperlukan untuk mengkaji berbagai hal dalam kehidupan masyarakat untuk dieksplorasi dalam kegiatan pembelajaran IPS. Hal inilah yang menjadi jantung IPS itu sendiri, dengan belajar secara langsung dalam masyarakat. Selama ini masalah-masalah sosial belum begitu banyak dijadikan sumber dan media dalam pembelajaran IPS. Konflik dan permasalahan sosial dalam masyarakat belum dieksplorasi secara optimal oleh guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa kurang memahami realitas sosialnya, bahkan menjadi pribadi yang apatis dengan lingkungannya yang menganggap bahwa persoalan tersebut bukan menjadi tanggungjawab yang harus diselesaikan bersama.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di muka, maka dalam penelitian dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

“Apakah penerapan model klarifikasi nilai tentang konflik sosial dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah implementasi model klarifikasi nilai pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung?
2. Apakah ada perbedaan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung?

3. Apakah ada perbedaan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa antara implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung?
4. Bagaimanakah keunggulan dan kelemahan proses pembelajaran IPS yang mengimplementasikan model klarifikasi nilai dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penerapan model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa. Selanjutnya tujuan umum tersebut dirinci menjadi tujuan khusus sebagai berikut.

1. Menganalisis perbedaan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung.
2. Menganalisis perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tentang masalah konflik sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung.
3. Menganalisis perbedaan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa antara implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis keunggulan dan kelemahan proses pembelajaran IPS yang mengimplementasikan model klarifikasi nilai dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang penerapan model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa diharapkan dapat memberikan kontribusi baik itu dalam tataran teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kajian tentang penerapan model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa. Memberikan sumbangan pemikiran untuk kajian model-model pembelajaran inovatif yang mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa dalam perspektif kajian ilmu pengetahuan. Selain itu secara teoritis, dapat memberikan gambaran tentang kajian konflik, keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) dan model pembelajaran klarifikasi nilai bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji hal tersebut dalam perspektif atau kajian yang berbeda.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa melalui program pembelajaran yang melatih siswa dalam menganalisis suatu permasalahan, penyebab, dan solusi yang kemudian menjadi pertimbangan untuk menentukan dan mengambil keputusan atas suatu permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mengasah kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi masyarakatnya, dan kemudian berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dalam masyarakat sesuai dengan kontribusi dan kapasitasnya masing-masing baik dalam kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang.

Bagi guru, manfaat penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan model-model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*). Mengasah kreativitas

Noffita Indah Furi, 2015

*Penerapan Model Klarifikasi Nilai Tentang Konflik Sosial dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan (Decision Making)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru dalam memanfaatkan lingkungan masyarakat, dinamika dan perkembangan masyarakat, permasalahan sosial dalam masyarakat sebagai sumber dan media pembelajaran IPS. Mengolah dan mengorganisasi hal tersebut dan menghadirkannya dalam konteks pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran yang bermuara pada peningkatan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa.

Bagi kepala sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan akademik yang lebih meningkatkan penguasaan siswa atas seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan akan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Berperan dalam membentuk siswa untuk menjadi pribadi yang mampu merespon secara aktif untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang menimbulkan konflik dan ekses negatif lainnya. Selain itu dapat mengambil kebijakan meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran inovatif dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kurikulum dan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa.

Bagi dinas pendidikan Propinsi Lampung, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan bahan dalam mengimplementasikan secara lebih luas model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan mampu menyelesaikan berbagai konflik sosial dalam masyarakat Lampung yang seringkali terjadi dengan mengambil keputusan yang tepat melalui berbagai pertimbangan dari berbagai aspek, sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hal yang terbaik dalam ikut serta memecahkan permasalahan di sekitar lingkungan siswa. Dalam jangka panjang dapat membentuk dan menumbuhkan generasi yang mampu mengelola konflik dan permasalahan sosial lainnya

## **F. Sistematika Penulisan**

Guna mengarahkan penelitian *PENERAPAN MODEL KLARIFIKASI NILAI TENTANG MASALAH KONFLIK SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN*

Noffita Indah Furi, 2015

*Penerapan Model Klarifikasi Nilai Tentang Konflik Sosial dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan (Decision Making)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi rangkaian tulisan yang berurutan, maka penelitian ini direncanakan menjadi lima bab. Tiap-tiap bab menjabarkan penjelasan. Bagian dari bab tersebut antara lain:

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, berisikan tentang kajian pustaka dan mengungkapkan beberapa hal seperti: Kajian teoritis, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian. Secara khusus kajian teoritis yang dituliskan antara lain: hakikat Pendidikan IPS, pembelajaran klarifikasi nilai, konflik sosial, keterampilan pengambilan keputusan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

*Bab ketiga*, adalah kajian metodologi penelitian. bab ini berisikan tentang: rancangan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, hingga analisis data.

*Bab keempat*, ialah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini menjabarkan secara detail bagaimana pengolahan atau analisis data untuk hasil temuan berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil. Pembahasan dan hasil temuan kemudian menjadi sorotan untuk mengemukakan fenomena yang muncul saat penelitian berlangsung.

*Bab kelima*, merupakan rangkaian akhir dalam pembahasan penelitian ini yang berisikan kesimpulan dari pokok bahasan sesuai dengan rumusan dan batasan masalah. Di samping kesimpulan tahapan akhir juga menyajikan saran bagi pembaca, sehingga diharapkan nantinya penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi peserta didik bagi guru dan masyarakat.